

PANDANGAN BANGSA LAIN TERHADAP SIKAP KHAS TATEMAE

MASYARAKAT JEPANG

Skripsi Sarjana ini diajukan sebagai salah satu
persyaratan
mencapai gelar Sarjana Sastra

Oleh

RATIH SETIOWATI

NIM. 00110097



PERPUSTAKAAN UNIV DARMA PERSADA

No. Induk	: 46/SKR-FST/05-06
No. Klas	: 207-0952-SET-P
Subjek	: MASY-JPG
Asal	: R.A.T./H.S.
Dan lain-lain	: skripsi 16/06

PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA JEPANG

FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2005

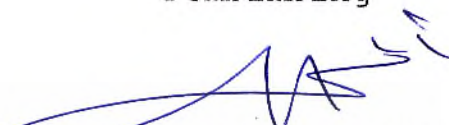
Skripsi ini telah diuji pada hari Kamis, tanggal
11 Agustus 2005

Panitia Ujian

Ketua Penguji


Pembimbing

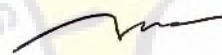

(Dra. Yuliasih Ibrahim)


(Syamsul Bahri, S.S)

Panitera

Pembaca


(Oke Diah Arini, S.S)


(Nani Dewi S, S.S, M.Pd)

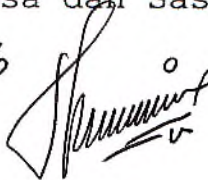
Skripsi ini disahkan pada hari *Jumat*, tanggal *26-8*.2005

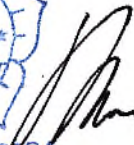

Ketua Jurusan

Dekan

Bahasa dan Sastra Jepang

Fakultas Sastra

u.b

(Dila Rismayanti, S.S, Msi)



FAKULTAS SASRA
(Albertine S.M, MA)

Halaman Pernyataan

Skripsi Sarjana yang berjudul :

PANDANGAN BANGSA LAIN TERHADAP SIKAP KHAS

TATEMAE MASYARAKAT JEPANG

merupakan karya ilmiah yang saya susun dibawah bimbingan Syamsul Bahri, S.S dan Nani Dewi Sunengsih, S.S, M.Pd tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta, pada tanggal 20 Juli 2005.

Ratih Setiowati

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada pemimbing hidupku, Allah SWT, yang telah memberi kasih dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Dalam perjalanan menyelesaikan penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung. Karenanya dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Kedua orangtuaku, Mama dan Papa. Terima kasih selalu untuk kasih sayang, cinta, doa dan pengorbanan yang tak pernah surut.
2. Bapak Syamsul Bahri, S.S, selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan banyak masukan serta bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
3. Ibu Nani Dewi Sunengsih, S.S, M.Pd selaku dosen pembaca.

4. Ibu Dila Rismayanti, S.S, Msi, selaku Ketua Program Studi Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang.
5. Ibu Dr. Albertine S. Minderop, MA selaku Dekan Fakultas Sastra.
6. Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan ilmunya yang berharga selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Sastra Jepang.
7. Seluruh staf sekretariat Unsada yang telah banyak membantu selama penulis menjadi mahasiswa.
8. Seluruh staf perpustakaan Universitas Darma Persada dan *Japan Foundation* atas bantuannya selama penulisan skripsi ini.
9. CeuCeu, kakakku (terima kasih untuk kebaikan dan bantuannya) dan Mas Eko, abangku.
10. Terakhir dan yang terindah. Seluruh teman-teman kelas E, UKM SU, dan seluruh angkatan 2000. Terutama Gangster. Salah satu hal

terbaik dalam hidupku adalah memiliki kalian sebagai keluarga baru.

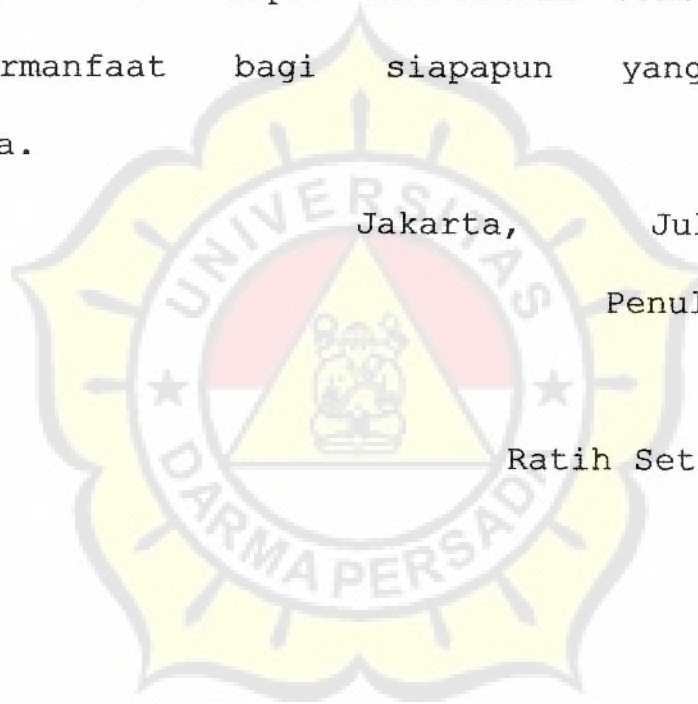
Juga pihak-pihak lain yang telah membantu yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata, semoga skripsi yang masih jauh dari sempurna ini dapat memberikan sedikit ilmu yang bermanfaat bagi siapapun yang kelak membacanya.

Jakarta, Juli 2005

Penulis

Ratih Setiowati



ABSTRAK

RATIH SETIOWATI, *Pandangan Bangsa Lain Terhadap Sikap Khas Tatemaes Masyarakat Jepang*, Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang. Fakultas Sastra Universitas Darma Persada, Jakarta, Juli 2005.

Bangsa Jepang, seperti umumnya bangsa lain memiliki nilai-nilai tradisional yang masih tetap teguh dianut. Mereka adalah masyarakat yang sangat menjunjung tinggi keharmonisan dalam interaksi bermasyarakat. Salah satu sifat khas masyarakat Jepang yang harus dimengerti oleh bangsa lain adalah kebiasaan mereka dalam bertatemaes. Kekhasan dalam memilah kata-kata demi menutupi motif sebenarnya dari sebuah percakapan, menjadi kebiasaan khas dalam kehidupan mereka sehari-hari.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI

LEMBAR PENGESAHAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR..... v

DAFTAR ISI..... vi

BAB I. PENDAHULUAN..... 1

1.1 Latar Belakang Masalah..... 1

1.2 Permasalahan..... 9

1.3 Pembatasan Masalah..... 9

1.4 Tujuan Penelitian..... 10

1.5 Metode Penelitian..... 10

1.6 Sistematika Penulisan..... 10

BAB II. *TATEMAE* SEBAGAI BAGIAN DARI INTERAKSI DALAM

MASYARAKAT JEPANG..... 13

2.1 Definisi *Tatema*e..... 13

2.2 *Tatema*e dalam Masyarakat Jepang..... 16

2.3 <i>Tatemae</i> dalam Hal Berkomunikasi Antar Orang Jepang.....	19
---	----

BAB III. PANDANGAN BANGSA LAIN TERHADAP SIKAP

KHAS <i>TATEMAE</i> MASYARAKAT JEPANG.....	23
3.1 <i>Tatemae</i> Membingungkan Bangsa Lain.....	23
3.2 Jenis-jenis <i>Tatemae</i>	25
3.2.1 <i>Tatemae</i> Untuk Menghindari Kategorikal.....	25
3.2.2 <i>Tatemae</i> Dalam Hal Berekspresi.....	28
3.2.3 <i>Tatemae</i> Digunakan Untuk Menutupi Rahasia.....	32
3.3 Pandangan Bangsa Lain Terhadap Sikap Khas <i>Tatemae</i> Masyarakat Jepang.....	36

BAB IV. KESIMPULAN.....	44
GLOSARI.....	47
DAFTAR PUSTAKA.....	48

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Jepang adalah salah satu negara yang paling maju di dunia. Jepang juga dikenal sebagai negara dimana teknologi dan budaya tradisional masih berpadu dengan sama baiknya. Jepang telah berhasil bertransformasi dari sebuah negara agraris menjadi sebuah negara industri yang modern. Akan tetapi keluhuran nilai-nilai asli budaya masih dipegang teguh oleh masyarakat Jepang sebagai wujud penghormatan pada peninggalan leluhur di masa lalu sekaligus sebagai manifestasi kekhasan yang unik.

Masyarakat Jepang dikenal memiliki banyak sifat-sifat yang dianggap sebagai sesuatu yang normal diantara mereka dan berimplikasi langsung

pada kehidupan sehari-hari. Sifat-sifat ini mempengaruhi secara keseluruhan dalam hal bersosialisasi.¹

Tidak semua orang dari bangsa lain bisa memahami sifat-sifat khas masyarakat Jepang tersebut. Sebagai contoh perbedaan dalam hal berjabat tangan antara orang Jepang dan Amerika. Orang Amerika punya kebiasaan berjabat tangan dan saling memeluk saat bertemu dengan teman dan kenalannya. Sementara itu, orang Jepang punya kebiasaan saling membungkuk untuk maksud yang sama. Mengapa demikian? Jika kita pelajari kembali sejarah, kita akan segera mendapatkan jawabannya.

Negara Amerika memiliki tanah yang luas sekali dan mereka merupakan pionir yang membuka lahan luas tadi. Karena luasnya, tempat dimana seseorang berdiam akan selalu berjauhan dan ini menyebabkan mereka jarang bertemu. Jadi, ketika

¹ Nozomu Kawamura, *Sociology and Society of Japan* [Kegan Paul International, 1994] hlm. 56

mereka saling bertemu, mereka saling berjabat tangan dan saling memeluk untuk melepas rindu. Lain halnya di Jepang. Tetangga sebelah hidup berdekatan dan kesempatan untuk bertemu amat sering, kita dapat berjumpa dengan siapa pun setiap waktu kita inginkan. Orang Jepang tidak perlu melakukan sentuhan fisik pada saat bertemu, dan sebaliknya mereka justru berusaha menyembunyikan hal yang bersifat pribadi dari pandangan orang lain.²

Salah satu contoh perbedaan pandangan antara masyarakat Jepang dan Amerika adalah dalam hal ukuran ruang tamu.³ Orang Amerika menganggap memiliki ruang tamu dengan ukuran yang luas adalah hal yang wajar mengingat mereka satu sama lainnya pada jaman dahulu sulit untuk saling bertemu. Oleh karena itu ketika mereka membuat janji untuk saling bertemu (misalnya setiap akhir bulan) inilah yang membuat mereka senang untuk

² Ross Mauer and Yoshio Sugimoto, *Images of Japanese Society* [KPI Limited, 1986] hlm. 26

³ *Ibid*, hlm 27

berpesta. Untuk mengadakan pesta dibutuhkan ruang tamu yang luas.

Orang Jepang tidak memerlukan ruang tamu yang besar sebab mereka dapat bertemu dengan sesama teman setiap saat mereka inginkan. Berbicara sambil berdiri di luar sudah cukup untuk melakukan obrolan kecil.

Perbedaan-perbedaan di atas hanyalah gambaran sederhana bahwa setiap bangsa memang memiliki kebiasaan yang berbeda dalam memandang sebuah masalah dan ini biasanya dipengaruhi latar belakang budaya masing-masing bangsa. Kita tidak bisa menyamaratakan atau menganggap bahwa nilai-nilai budaya kita adalah yang paling baik dan normal. Hal ini dikarenakan apabila kita berpikiran seperti itu, kita akan mengalami kesulitan untuk melakukan hubungan apa pun dengan bangsa lain.

Untuk dapat memahami orang lain, pertamanya kita harus dapat memahami diri kita sendiri.

Bangsa Barat yang ingin mengerti bagaimana orang Jepang itu, terlebih dahulu harus mengerti bagaimana mereka sendiri. Maksudnya, apa yang membuat mereka disebut sebagai "Westerners", "Americans", atau "Europeans".⁴

Jika seseorang besar di negara Barat, sangat mudah dimaklumi apabila dia mengerti betul apa yang dimaksud dengan makna individualisme. Pemahaman bahwa baik wanita maupun pria dapat secara bebas mengungkapkan pemikiran atau pendapat mereka sendiri tanpa tekanan dan paksaan dari mana pun. Ini merupakan hal yang wajar.⁵

Akan tetapi bagi orang Jepang, mereka tidak mengenal paham seperti ini. Bagi mereka, individualisme tidaklah sopan, sangat beresiko. Bahkan menyiratkan pikiran yang tidak normal. Gambaran ideal bagi mereka adalah bahwa setiap pria dan wanita haruslah berperilaku rendah hati,

⁴ Nozomu Kawamura, *Op. cit.* hlm 26

⁵ *Ibid*, hlm 27

berbicara dengan kalimat yang cermat agar tidak sampai menyinggung lawan bicara.

Sementara orang Jepang menginginkan orang lain agar bersikap sopan dan ramah serta sedapat mungkin menghindari perbedaan pendapat, bangsa Barat menganut paham bicara langsung. Terlebih ketika seseorang merasa tidak suka atau terintimidasi oleh pihak lain, mereka akan mengungkapkannya secara terbuka dan jujur. Bagi orang Jepang sikap seperti ini bisa dianggap sebagai tidak berpendidikan dan kasar. Menurut mereka seberapa pun tidak sukanya pada suatu hal atau seseorang, mereka tetap harus menghormati dengan tidak mengeluarkan kalimat-kalimat yang kasar.

Seperti yang dikatakan Takie Lebra dalam bukunya yang berjudul *Japanese Patterns of Behaviour* :

Terjemahannya :

"Orang Jepang sejak jaman dulu menghindari mengatakan sesuatu secara langsung atau terus terang tentang hal-hal yang baik maupun yang buruk."

Hal ini disebabkan karena orang Jepang memikirkan posisi lawan bicaranya dan takut melukai perasaannya. Orang Jepang selalu memikirkan posisi lawan bicara dalam menyatakan sesuatu sehingga selalu berhati-hati dengan setiap kata-kata yang ia ungkapkan. Keahlian orang Jepang dalam hal merangkai kata inilah yang disebut dengan istilah *Tatemaie*.

Tatemaie bisa dianggap sebagai salah satu hal yang amat penting dalam bersosialisasi. Kekhasan sikap ini membuat orang Jepang dapat dengan mudah bergaul karena kepandaiannya dalam hal bagaimana membuat ekspresi wajah yang

menyenangkan, berbohong demi kebaikan, membuat hal yang tidak menyenangkan menjadi jauh lebih menyenangkan, menghindari masalah, dan membuat segala sesuatunya menjadi lebih baik bagi orang lain.

Tidak semua orang asing yang tinggal di Jepang dapat memahami dengan baik apa itu *tatemaie*. Dalam hal ini, mereka memiliki cara pandang berbeda-beda. Orang Amerika harus di beri tahu secara detil, kalau tidak mereka tidak akan pernah mengerti. Orang Cina bisa langsung memahaminya sama seperti orang Inggris. Sementara orang Prancis sudah menyadari sejak awal bahwa segala hal yang menyangkut orang Jepang adalah *tatemaie*.⁶

Dalam pemikiran masyarakat Jepang, *tatemaie* digunakan untuk tetap mempertahankan hubungan baik antar sesama manusia dan menghindari masalah dalam masyarakat berdasarkan filosofi keharmonisan dan niat baik, sedangkan

⁶ Robert M. March, *Reading The Japanese Mind* [Kodansha Internasional, 1996], hlm. 21

bila melakukan hal yang sebaliknya yaitu secara langsung dan tanpa perasaan dalam mengungkapkan perasaan adalah sebuah sikap antisosial.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan yang akan diteliti adalah apakah yang dimaksud dengan *tatema* dan bagaimana cara pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang serta bagaimana pandangan bangsa lain terhadap *tatema*.

1.3 Pembatasan Masalah

Penulis membatasi pembahasan *tatema* dalam lingkup interaksi sosial sesama orang Jepang dan bagaimana bangsa lain menyikapi *tatema* sebagai suatu sikap khas masyarakat Jepang.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih dalam lagi apa sebenarnya *tatema* dan bagaimana tanggapan masyarakat lain di dunia melihat sikap khas seperti ini.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Adapun sifat penelitian adalah deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara terperinci fenomena sosial tertentu, sistem nilai, norma, dll.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I, Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, ruang lingkup, perumusan masalah, tujuan penulisan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II, menguraikan definisi dari *tatema* itu sendiri dan bagaimana masyarakat Jepang bersikap secara *tatema* dalam kehidupan sosialnya.

BAB III, membahas tentang reaksi bangsa lain dan bagaimana mereka berusaha memahami sifat khas masyarakat Jepang ini.

BAB IV, kesimpulan.

